

Peningkatan Kecakapan Digital Pada Guru TK dan SD Kanisius Sengkan Yogyakarta

Olivia Lewi Pramesti¹, Y. Didit Setiawan²

FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.6 Yogyakarta

Email: olivia.lewi@uajy.ac.id

Received 5 April 2026; Revised 11 May 2026 ; Accepted for Publication 27 May 2026; Published 30 July 2026

Abstract — Children of kindergarten and primary school age are often referred to as digital natives are often referred to as 'digital natives', as they are well-acquainted with the world of technology. Technological advancements bring both positive and negative impacts. The negative effects on children are a particular concern for teachers as educators in schools. In this digital age, children need guidance to enhance their moral values, character development, ethics, and emotional well-being. Educators are at the forefront of helping children develop good character in this society 5.0 era. This community service initiative aims to enhance the digital literacy of educators, particularly teachers at Kanisius Sengkan Kindergarten and Primary School, regarding children's digital safety. This initiative is a new and first-of-its-kind activity for educators in that school. The evaluation results indicate that this initiative is highly significant for educators as it broadens their horizons.

Keywords — educators, technological advancements, digital literacy, digital safety

Abstrak— Usia anak TK dan SD akrab dengan sebutan digital native, di mana mereka akrab dengan dunia teknologi. Perkembangan teknologi ini membawa dampak baik positif maupun negatif. Adanya dampak negatif pada anak ini menjadi perhatian lebih bagi guru sebagai pendidik di sekolah. Di era digital ini, anak perlu didampingi untuk meningkatkan nilai moral pada anak, penguatan karakter anak, etika, serta emosional anak. Pendidik menjadi garda terdepan dalam membantu anak memiliki karakter yang baik di era society 5.0 ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan digital pada pendidik khususnya guru di TK dan SD Kanisius Sengkan dalam keamanan digital pada anak. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan baru dan pertama dilakukan untuk pendidik di sana. Hasil evaluasi pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat penting bagi pendidik karena membuka wawasan baru bagi mereka.

Kata kunci — literasi digital, keamanan digital, perkembangan teknologi, pengajar

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan tingkat pendidikan, usia sebelum sekolah hingga tamat SD menggunakan internet dengan penetrasi di atas 95% [1]. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan internet dalam pendidikan sangat masif digunakan oleh penggunanya. Data APJII 2025 [2] juga menunjukkan bahwa anak-anak juga aktif dalam dunia digital. Dari dalam kandungan, anak-anak sudah kenal dengan teknologi, dan dalam perkembangan kehidupannya, teknologi digital ini tidak lepas dari mereka. Alhasil, anak-anak ini merupakan *digital native*, karena mereka lahir saat teknologi banyak digunakan [3]. Tujuan terbesar anak menggunakan internet

menurut APJII adalah hiburan, menggunakan media sosial, pembelajaran daring, dan mendapat informasi/berita.

Penggunaan media digital oleh anak, bukan berarti tidak memiliki ancaman. Menurut Siberkreasi [3] anak mengalami beberapa ancaman seperti perundungan siber, penyalahgunaan data pribadi, penggunaan teknologi secara berlebihan, serta kontak negatif yang beresiko. Adanya dampak negatif pada anak ini menjadi perhatian lebih bagi guru sebagai pendidik di sekolah. Di era digital ini, anak perlu didampingi untuk memiliki karakter di tengah gempuran dampak positif dan negatif teknologi digital. Menurut Setiawan [4], karakter yang dimaksudkan merupakan aspek sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, kemampuan, kapasitas moral dan keteguhan dalam menghadapi hiruk-pikuknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan digital pada pendidik khususnya guru di TK dan SD Kanisius Sengkan dalam keamanan digital pada anak. Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh tim pada September 2025 (sebelum program pengabdian ini dilakukan) ke TK dan SD Kanisius Sengkan, paparan teknologi digital yang dihadapi oleh anak-anak menjadi perhatian khusus pihak sekolah. Kepala sekolah di kedua jenjang tersebut menyatakan bahwa materi soal kecakapan digital belum pernah sama sekali didiskusikan secara serius pada kedua lembaga tersebut. Ironisnya, temuan pra riset menyebutkan: 1) terdapat pengaruh tontonan atau produk digital terbawa dalam sikap atau perilaku, 2) paparan informasi yang berlebihan menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol pada anak, 3) adanya *gap* informasi antara anak-anak dan guru, serta 4) minat belajar anak yang dinamis akibat paparan teknologi digital.

Literasi digital sangat dibutuhkan di dunia pendidikan khususnya untuk pembentukan karakter pada anak. Literasi digital di bidang pendidikan membantu siswa tidak hanya mahir dalam kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan memiliki sikap etis sesuai budaya Indonesia. Menurut Sugiarto dan Farid [4], literasi digital dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena *Society 5.0*. Fenomena *Society 5.0* menggambarkan keberadaan teknologi digital yang dekat dengan kehidupan manusia. Sugiarto dan Farid [4] juga menekankan bahwa literasi digital tidak hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga perilaku bijak dalam memanfaatkan informasi digital. Selanjutnya, literasi digital berpengaruh dalam pendidikan karakter anak, yakni mengoptimalkan potensi emosional dan moral yang memiliki karakter kebangsaan, membentuk perilaku yang selaras dengan nilai universal dan tradisi budaya, menanamkan jiwa

kepemimpinan, menumbuhkan sikap mandiri dan kreatif, serta menciptakan lingkungan pendidikan aman, jujur, dan kreatif.

Guru, menjadi salah aktor yang bertanggung jawab mengajarkan siswa tentang literasi digital pendidikan yakni menggunakan teknologi digital secara bijak dan etis. Chan et.al [5] mengungkapkan bahwa guru mendidik siswa pada penggunaan media secara bijak dan etis. Siswa perlu dilatih untuk memahami informasi secara kritis di media serta mengembangkan sikap empati pada orang lain. Guru perlu memastikan bahwa pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan perkembangan emosi siswa dan mendorong kematangan moral untuk menghindari konsekuensi negatif dari penyebaran informasi.

II. METODE PENGABDIAN

Dari analisis situasi serta urgensi persoalan, pendidik SD dan TK Kanisius Sengkan membutuhkan pelatihan tentang kecakapan digital. Pelatihan kecakapan digital ini akan membantu guru-guru untuk memberikan pengetahuan tentang literasi digital pada anak didiknya. Bahkan, pengetahuan kecakapan digital ini bisa menjadi gambaran materi baru dalam kurikulum yang sebelumnya belum pernah ada.

Program pelatihan literasi digital ini diikuti sekitar 50 orang, yang terdiri dari kepala sekolah SD Kanisius Sengkan, serta guru SD dan TK Kanisius Sengkan. Program literasi ini berlangsung di SD Kanisius Sengkan pada bulan Desember 2025. Sebelum program literasi digital ini, tim melakukan pemetaan situasi pada Oktober 2025, dan menemukan sejumlah persoalan pada mitra.

Pengabdian tim ini dibagi menjadi beberapa tahap penting, yaitu:

- a. Riset awal untuk memetakan kebutuhan mitra serta analisis situasi mitra.

Riset awal ini dilakukan untuk memetakan kebutuhan, di antaranya: 1) mengetahui apakah materi literasi digital sudah dipahami oleh guru TK dan SD Kanisius Sengkan; 2) Sejauh mana penggunaan dan dampak media digital bagi kehidupan siswa TK dan SD Kanisius Sengkan? 3) Bagaimana guru TK dan SD memberikan pelajaran pada siswa terkait penggunaan dan dampak penggunaan media digital? Riset awal ini dilakukan dengan wawancara mendalam pada kepala sekolah serta beberapa guru di TK dan SD Kanisius Sengkan.

- b. Pengabdian dengan tema keamanan digital pada anak dan literasi digital dalam dunia pendidikan

Pengabdian dengan tema keamanan digital pada anak dan penggunaan sosial media pada anak disampaikan oleh Ketua Pengabdian, Olivia Lewi Pramesti, MA. Materi ini membahas soal pentingnya keamanan digital pada anak. Keamanan digital anak sangat penting karena data anak rawan dicuri, anak tidak memahami bagaimana panduan bermedia, serta bahaya negatif lain yang merugikan anak.

- c. Pengabdian dengan tema perkembangan anak di dunia digital dan pedagogi pembelajaran dalam literasi digital

Pengabdian dengan perkembangan anak di dunia digital dan pedagogi mengambil tema khusus yaitu Pembelajaran Literasi Digital berdasarkan Ilmu Pedagogi. Pengabdian ini diberikan oleh Y Didit Setiawan sebagai anggota tim pengabdian. Materi yang diberikan membahas bagaimana pedagogi diterapkan dalam pengajaran literasi digital. Rentang atau jenjang Pendidikan yang beragam dari TK sampai SD memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, penerapan ilmu pedagogi sebagai filter perlu diterapkan dengan cermat.

- d. Kelas *workshop* untuk membuat kurikulum mini per jenjang pendidikan

Kelas *workshop* pembuatan kurikulum ini dipandu oleh dosen FISIP UAJY, Y. Didit Setiawan. Pembuatan kurikulum sederhana ini dibagi ke dalam kelompok kelas pra sekolah yaitu TK, Kelas bawah (1-3 SD), dan Kelas atas (4-6 SD). Kegiatan ini menggunakan sebuah lembar kerja yang disebut Lembar Perencanaan Kegiatan Kelas Terintegrasi. Integrasi yang dilakukan mencakup dua aspek yaitu materi literasi digital dan pembelajaran. Secara khusus rancangan ini dibuat dengan pendekatan tematik.

- e. Presentasi kurikulum per jenjang pendidikan

Pada tahap ini peserta kegiatan melakukan presentasi mini kurikulum sebagai output atas kelas *workshop*. Peserta bersama kelompoknya memaparkan hasil diskusi dan karya mereka. Dalam proses ini juga diberikan waktu pada kelompok untuk menyampaikan pikiran dan pandangannya terkait dengan alasan dan argumentasi dari setiap langkah

- f. Evaluasi kegiatan dengan membagikan *gform* pada peserta kegiatan

Materi pengabdian ini diberikan oleh Olivia Lewi Pramesti, M., dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang memiliki fokus kajian pada literasi media online dan jurnalistik. Ketua pengabdian memiliki latar belakang praktisi dalam literasi media dan tergabung dalam komunitas Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Anggota yang lain adalah Y. Didit Setiawan, S.Pd., M.Pd., dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang memiliki fokus kajian pada bahasa, pendidikan, komunikasi, dan budaya. Saat ini, anggota pengabdian terlibat dalam Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (APPBIPA) Jogja dan mengampu divisi Media Sosial dan Promosi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengabdian kelompok berdasarkan tahap yang dilakukan oleh tim.

Riset awal pemetaan kebutuhan mitra

Berdasarkan temuan wawancara, tim menyatakan bahwa materi soal literasi digital pada guru baik TK maupun SD sangat penting untuk diberikan. Guru TK maupun SD mengaku bahwa mereka tidak mengetahui wawasan dasar soal media digital, dampak, hingga cara mengkritisi pesan di media digital. Berdasarkan temuan wawancara, tim menyatakan bahwa materi soal literasi digital pada guru baik TK maupun SD sangat penting untuk diberikan. Guru TK maupun SD mengaku bahwa mereka tidak mengetahui wawasan dasar soal

media digital, dampak, hingga cara mengkritisi pesan di media digital. Atas hal tersebut, tim memberikan pengabdian dengan beberapa materi penting yakni: 1) Keamanan digital pada anak (cerdas berinternet, cermat berinternet, tangguh berinternet, bijak berinternet, dan berani berinternet), 2) Pentingnya memahami literasi digital di dunia pendidikan, 3) Perkembangan anak berkaitan dengan penggunaan media sosial, dan 4) Pedagogi pembelajaran dalam literasi digital.

Keempat tema ini dinilai relevan diberikan dalam dunia pendidikan karena desain workshop literasi digital dalam komunikasi dapat menggunakan *social media literacy* framework untuk menyeimbangkan privasi, analisis konten, dan etika [6]. Tema workshop tersebut mengajak pendidik TK dan SD untuk melakukan refleksi tentang privasi anak di dunia digital, menganalisis konten yang diunggah dan sering kali tanpa sadar, serta mencoba melihat konteks etika ketika memproduksi dan mengevaluasi konten yang berhubungan dengan anak-anak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Park [7] bahwa kemampuan literasi digital tidak hanya ke arah penguasaan alat (*device literacy*) melainkan juga memahami, menemukan, menyaring, serta menganalisis konten (*content literacy*). Sementara itu, konten di media sosial sendiri cenderung tidak terkontrol dan rawan hoaks [8].

Pengabdian dengan tema keamanan digital pada anak dan literasi digital dalam dunia pendidikan

Pemateri menjelaskan bahwa media digital selain memiliki dampak positif juga negatif. Dampak positif berkaitan dengan banyaknya konten informasi yang beragam dan menarik yang membantu anak bisa menyerap informasi dengan mudah. Sementara itu, dampak negatif lebih banyak diterima oleh anak seperti *cyberbullying*, depresi, penggunaan teknologi berlebihan, konten yang beresiko, serta kehadiran AI yang bisa mengambil data anak [9] [10].

Tema selanjutnya yang diberikan oleh peserta adalah memahami literasi digital dalam dunia pendidikan. Pemateri menjelaskan tentang definisi literasi digital dan pentingnya pilar literasi digital dalam dunia pendidikan. Terdapat empat pilar literasi digital dari Kementerian Kominfo yang bisa diinternalisasikan dalam dunia pendidikan yakni, *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. *Digital skill* berkaitan dengan pengetahuan dasar soal penggunaan media, *digital culture* berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kecakapan digital, *digital ethics* berkaitan dengan etika berinternet, dan *digital safety* berhubungan dengan proteksi perangkat dan identitas digital [11].

Pemateri memberikan pertanyaan dan studi kasus untuk didiskusikan dalam kelompok. Beberapa studi kasus yang disampaikan dalam *workshop* di antaranya: 1) guru menemukan banyak anak didiknya menemukan konten beresiko, 2) penggunaan gadget pada anak secara berlebihan, 3) menyerap dan meniru konten negatif, serta 4) anak-anak tidak fokus pada pembelajaran. Berdasarkan studi kasus tersebut, pengajar menyatakan bahwa literasi pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter anak di dunia digital. Literasi pendidikan ini bukan sekedar tugas guru semata melainkan orang tua [12].

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi pemateri (Olivia Lewi Pramesti, M.A saat menjelaskan materi pada peserta



Gambar 1. Workshop Keamanan Digital pada Guru TK-SD Kanisius Sengkan

Pengabdian dengan tema perkembangan anak di dunia digital dan pedagogi

Pengabdian dengan perkembangan anak di dunia digital dan pedagogi mengambil tema khusus yaitu Pembelajaran Literasi Digital berdasarkan Ilmu Pedagogi. Selain itu, bagian pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan mawas diri dalam memilih dan menyajikan konten digital yang tepat. Ini sesuai dengan pernyataan Bustanol dkk.(2024) [13] bahwa guru dan sekolah bertanggung jawab dan wajib memastikan konten digital yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai baik yang perlu dimiliki anak-anak dan aman bagi tumbuh kembang mereka. Pengabdian ini diberikan oleh Y Didit Setiawan sebagai anggota tim pengabdian. Materi yang diberikan membahas bagaimana pedagogi diterapkan dalam pengajaran literasi digital. Rentang atau jenjang Pendidikan yang beragam dari TK sampai SD memiliki karakteristik yang berbeda.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan mencakup penerapan empat area literasi digital, pemahaman tentang konsep setiap area literasi digital untuk guru, dan contoh implementasi yang sederhana untuk anak. Materi ini memuat bagaimana fungsi guru dalam pengenalan dan pemahaman terkait apa yang dimaksud dengan literasi digital secara konkret kepada anak-anak. Teori yang digunakan dalam materi ini merujuk pada pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pemandu dalam eksplorasi digital yang terarah [14]. Pelatihan ini juga merujuk pada tahap perkembangan anak yang dikenalkan oleh Piaget. Secara umum materi ini juga mengajak para guru untuk mengingat kembali tahap perkembangan kognitif anak yang pernah dipelajari selama pendidikan S1 sebelum menjadi guru. Materi ini berfokus pada perkembangan sensorimotor, perkembangan pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal [15]. Gambar 2 menunjukkan dokumentasi pemateri saat menjelaskan materi pada peserta.



Gambar 2. Workshop Literasi Digital dan Pedagogi Pembelajaran pada Guru TK dan SD Kanisius Sengan Yogyakarta

Kelas workshop untuk membuat kurikulum mini per jenjang pendidikan

Kelas *workshop* ini dilakukan dengan pembuatan kurikulum sederhana ini dibagi ke dalam kelompok kelas pra sekolah yaitu TK, Kelas bawah (1-3 SD), dan Kelas atas (4-6 SD). Kegiatan ini menggunakan sebuah lembar kerja yang disebut Lembar Perencanaan Kegiatan Kelas Terintegrasi. Integrasi yang dilakukan mencakup dua aspek yaitu materi literasi digital dan pembelajaran. Secara khusus rancangan ini dibuat dengan pendekatan tematik.

Pada kegiatan implementasi ini, menggunakan lembar kerja yang sudah disediakan, kelompok diminta menentukan tema, tujuan, dan alat peraga atau media yang akan digunakan. Setelah itu peserta diminta untuk memilih pilar digital mana yang akan diajarkan, membuat indikator, dan memaparkan alasan mengapa pilar tersebut dipilih. Secara rinci kelompok menyusun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, di mana akan menyisipkan materi, dan bagaimana tujuan itu akan dicapai. Pada bagian ini juga kelompok diminta menjelaskan peran guru pada setiap langkah kegiatan berdasarkan prinsip *scaffolding* (guru sebagai pemandu). Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan bantuan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah atau memperoleh pengetahuan (Arimas,dkk., 2022) [16].

Setelah peserta selesai menyusun langkah kegiatan, peserta akan diminta menyusun evaluasi. Tujuan evaluasi ini untuk melihat apakah penyampaian materi terkait pilar digital yang dipilih tercapai atau tidak. Evaluasi dilakukan menggunakan alat evaluasi yang sederhana yang bisa dikerjakan oleh murid sesuai dengan jenjang pendidikannya. Instrumen tersebut bisa berupa observasi, *checklist*, pertanyaan lisan, atau menggunakan simbol dan gambar tertentu.

Kegiatan selanjutnya adalah presentasi kurikulum. Pemateri mengajak peserta untuk menilai kembali apakah ini sudah cukup untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, kelompok juga diajak untuk melakukan refleksi guna menemukan kemungkinan instrumen atau metode lain yang lebih cocok dan variatif. Pada akhir sesi presentasi, para guru melakukan refleksi terhadap apa yang terjadi, permasalahan apa yang muncul terkait dengan isu literasi digital, dan bagaimana menangani masalah itu melalui pendekatan yang sesuai dengan pedagogi pembelajaran anak

Gambar 3 menjelaskan sesi diskusi pembuatan mini kurikulum bagi para pendidik.



Gambar 3. Sesi Diskusi Pembuatan Mini Kurikulum Soal Literasi Digital di Jenjang TK dan SD

Gambar 4 mendeskripsikan foto dokumentasi pemateri dan peserta dalam Pengabdian dengan tema “Peningkatan Kecakapan Digital Guru SD-TK Kanisius Sengan dalam peningkatan keamanan digital pada anak” berguna bagi pengembangan wawasan bagi pendidik.



Gambar 4. Foto Dokumentasi Pasca Workshop Berlangsung

Berdasarkan riset evaluasi yang dilakukan tim, tema ini cenderung tema baru bagi pendidik TK-SD, meski sebenarnya tema ini dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tema kecakapan digital dan pedagogi pembelajaran dinilai mampu memberikan perspektif baru pendidik tentang kehadiran teknologi.

Pendidik SD dan TK menyadari bahwa teknologi akrab di dunia anak-anak, dikonsumsi secara aktif, namun ternyata memiliki dampak baik positif dan negatif. Pendidik mengaku bahwa tema keamanan digital sering kali tidak disadari oleh mereka kendati anak-anak sudah aktif menggunakan teknologi. Awalnya, sebelum pelatihan diberikan, pendidik menilai bahwa teknologi tidak membawa dampak apapun. Namun, kenyataannya, teknologi ini disadari oleh pendidik sangat berpengaruh pada karakter anak [17].

Guru-guru TK dan SD menyadari pentingnya tema kecakapan digital. Evaluasi melalui *google form*

menunjukkan bahwa pengabdian ini memberikan dampak bagi guru TK maupun SD, baik dari kognitif, afektif, maupun behaviour. Survei menunjukkan bahwa materi pengabdian ini dikemas dengan terstruktur dengan contoh-contoh kasus sederhana yang sesuai dengan jenjang kelas. Hal ini menyebabkan, pendidik bisa melakukan analisis langsung dan solusi atas apa yang terjadi.

Pembuatan mini kurikulum soal literasi digital juga merupakan hal baru bagi mereka. Mereka berharap, kurikulum ini bisa disempurnakan dan diberikan dalam proses pembelajaran per jenjangnya. Survei *gform* pun menyatakan bahwa pendidik meminta pendampingan lebih untuk pemantapan kurikulum literasi digital. Bahkan, pendidik berharap materi serupa juga diberikan pada orang tua siswa. Sehingga, pembentukan karakter anak kaitannya dengan perkembangan teknologi tidak hanya dari guru semata, melainkan orang tua.

Berdasarkan perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memotivasi guru untuk mengerti lebih dalam mengenai pentingnya penyesuaian materi literasi digital dengan tahap perkembangan kognitif anak. Anak-anak dalam jenjang pendidikan TK berada pada tahap praoperasional dan siswa SD berada pada tahap operasional konkret. Kedua jenjang tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan sesuai konteks. Konteks yang dimaksud tidak hanya terkait dengan situasi kelas, tapi juga konteks sosial yang dialami oleh anak-anak. Dalam kegiatan pengabdian ini, para guru kembali belajar untuk mengimplementasikan konsep literasi digital sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif secara sederhana dan praktik langsung menggunakan media yang ada.

Kegiatan pengabdian ini juga dinilai memberikan wawasan baru bagi guru untuk mengenal kembali proses scaffolding. Proses ini menekankan bahwa guru memiliki fungsi sebagai pemandu atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi untuk membantu anak mengalami proses belajar dan tumbuh secara utuh. Proses yang dialami oleh para guru dalam kegiatan pengabdian ini, baik berupa diskusi dan pemaparan materi, menjadi bentuk scaffolding yang mendorong peserta untuk memahami konsep literasi digital. Secara khusus, para guru bisa memahami dan memiliki konsep sejauh mana literasi digital dikenalkan pada anak pada tahap kognitif tertentu.

Para guru pada kegiatan pengabdian ini juga mengenal lebih jauh tentang pilar dalam literasi digital. Tidak hanya kemampuan praktik menggunakan teknologi, tapi juga sampai pada etika penggunaan media, dan belajar berpikir kritis tentang konten digital. Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan bekal kepada guru untuk lebih bijak dan tepat dalam memanfaatkan teknologi dan menerapkan kecakapan digital. Meski demikian, berdasarkan hasil evaluasi, penguatan aspek pedagogis secara khusus terkait dengan integrasi literasi digital dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar masih diperlukan.

IV. KESIMPULAN

Peningkatan kecakapan digital tentang keamanan digital sangat penting bagi pendidik baik di jenjang TK

maupun SD. Bahaya keamanan digital sering kali tidak disadari oleh pendidik meski teknologi sangat erat dikonsumsi oleh anak-anak. Kecakapan digital menjadi wawasan penting bagi pendidik TK-SD untuk terus menjaga anak-anak dari bahaya teknologi. Pemahaman utuh soal kecakapan digital mampu membentuk karakter anak didik yang kritis serta etis pada perkembangan teknologi.

Kecakapan digital sangat penting untuk masuk dalam kurikulum baik jenjang TK dan SD. Tentu saja, penerapan kecakapan digital untuk masing-masing jenjangnya berdasarkan pada perkembangan anak. Dengan meletakkan kurikulum kecakapan digital, maka sekolah memiliki komitmen untuk pengembangan literasi digital pada semua pihak yakni siswa, guru, serta orang tua. Kurikulum kecakapan digital dinilai relevan karena perkembangan teknologi yang pesat, serta banyaknya pemberitaan di media tentang bahaya digital pada anak-anak. Guru pun memiliki peran penting untuk terus mengawal literasi digital dari sejak dini.

Secara garis besar, pengabdian tentang literasi digital dari UAJY memberikan dampak bagi peserta. Pendampingan ini baru pertama kali di Yayasan Kanisius, dan menjadi pilot project untuk sekolah Kanisius lainnya. Peserta mengaku bahwa pelatihan literasi digital ini perlu ditingkatkan karena merupakan materi baru bagi pendidik khususnya TK dan SD Kanisius Sengkan. Materi kecakapan digital ini dinilai mampu memberikan wawasan serta kompetensi bagi pengajar. Mitra pun berharap, pendampingan ini diberikan di sekolah Kanisius lainnya sehingga semua guru di Yayasan Kanisius bisa mendapatkan wawasan yang sama tentang literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UAJY dalam pemberian dana internal pengabdian. Melalui dana internal ini, program pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tim juga berterima kasih dapat berbagi wawasan tentang kecakapan digital pada guru TK dan SD di Kanisius Sengkan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Jakarta, Indonesia.
- [2] APJII. (2025). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Jakarta, Indonesia.
- [3] Siberkreasi. (2024). Anak Aman di Ruang Digital. Jakarta: Siberkreasi.
- [4] Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 580-597
- [5] Chan, B. S. K., Churchill, D., & Chiu, T. K. F. Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal Of International Education Research* (Jier), 13(1), 1-16, 2017
- [6] P. Arifin & I. D. A. Tunggal. "Pelatihan Literasi Media Digital dan Public Speaking bagi Komunitas Piwulan Becix Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasia*, Vol. 6, No. 2, pp. 134-139, Maret 2026
- [7] S. Park, S. (2012). Dimension of Digital Media Literacy and The Relationship With Social Exclusion. *Media International Australia*, 142(1), 87-100.
- [8] O. L. Pramesti, T. D. Wulandari, and A. Y. Pranata, "Peningkatan Kapasitas dalam Proses Pembuatan Konten Berita Berdasarkan Prinsip Etika di Kalangan Jurnalis Online," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 5, 5 No. 4 (2025), pp. 354-359, Jul. 2025,

- [9] M. Qadri, I. Misbach, A. Mannan. Dampak Media Sosial pada Akhlak Anak-Anak di Kota Makassar, *Jurnal Wasyiah*, Vol 3, No. 2, pp.331-343, Juni 2022.
- [10] J. Curzon, T. A. Kosa, R. Akalu, K. El-Khatib. Privacy and Artificial Intelligence, *IEEE Transactions on Artificial Intelligence*, Vol. 2, No. 2, April 2021.
- [11] Siberkreasi. 4 Pilar Literasi Digital- CABE (Cakap, Aman, Budaya, Etika Digital), <https://gnld.siberkreasi.id/modul/>
- [12] B. N. Iman. Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. Prosiding Conference of Elementary Studies, CES 2022.
- [13] B. Arifin, A. N. Salim, A. Muzakki, Suwarsito, & O. Arifudin. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4, No. 3, 2024.
- [14] I. R. Wardani, M. I. P. Zuani, N. Kholis. Teori Belajar Perkembangan Kognitif Levvygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juni 2023.
- [15] R. Babullah. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1. No. 2. Mei 2022.
- [16] D.P. Arimas, I.B.P. Arnyana, I.G. Margunayasa. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning dengan Teknik Scaffolding Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2022.
- [17] J. F. C. Zendato, & N. M. P., Ziwilu. Dampak Teknologi Digital dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha, *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2025

PENULIS



Olivia Lewi Pramesti, prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta



Y. Didit Setiawan, prodi prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta